

MANAJEMEN PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI SMPN 3 SUBANG

Miftah Zaelani¹, Idris Hariri², Martalena³, Dessy Prasetya Ningsih⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara Bandung

¹miftahzaelani13031975@gmail.com, ²idrishariri39@guru.smp.belajar.idi,

³marthalenaridho@gmail.com, ⁴dessyprasetyaningsih05@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of discussion method implementation in improving student activeness at SMPN 3 Subang. The study focuses on planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating the discussion method as well as its impact on students' activeness. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The research participants consisted of the principal, vice principal for curriculum affairs, subject teachers, and students involved in the learning process. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the management of discussion method implementation at SMPN 3 Subang has been systematically carried out through lesson planning, group organization, structured discussion activities, and continuous evaluation. The implementation of the discussion method positively affects students' activeness, as indicated by increased courage to ask questions, express opinions, participate in discussions, collaborate with peers, and interact with teachers. The challenges encountered include students' lack of self-confidence and limited instructional time; however, these obstacles can be addressed through motivation, heterogeneous group formation, and effective classroom management. Therefore, the management of discussion method implementation is proven to be effective in creating active, collaborative, and student-centered learning.

Keywords: Learning Management; Discussion Method; Student Activeness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa di SMPN 3 Subang. Fokus penelitian meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta dampak penerapan metode diskusi terhadap keaktifan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penerapan metode diskusi di SMPN 3 Subang telah dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan modul ajar, pembentukan kelompok belajar, pelaksanaan diskusi yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan. Penerapan metode diskusi berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa yang

ditunjukkan oleh meningkatnya keberanian bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat, partisipasi dalam diskusi, kerja sama antarsiswa, serta interaksi antara siswa dan guru. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, namun dapat diatasi melalui motivasi, pembentukan kelompok heterogen, dan pengelolaan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, manajemen penerapan metode diskusi terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran; Metode Diskusi; Keaktifan Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pendidikan, pembelajaran menjadi komponen utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses belajar mengajar karena melalui keterlibatan aktif siswa, pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi selama pembelajaran berlangsung.

Keaktifan siswa merupakan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa keaktifan belajar ditunjukkan melalui berbagai aktivitas seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, serta hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan siswa yang pasif. Oleh sebab itu, peningkatan keaktifan siswa menjadi salah satu fokus penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian dan kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai

pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 3 Subang, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, maupun memberikan tanggapan terhadap materi yang sedang dipelajari. Sebagian besar siswa cenderung menjadi pendengar dan penerima informasi tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Rendahnya keaktifan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (teacher centered learning). Dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa lebih banyak menerima informasi secara satu arah sehingga kesempatan untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan mengemukakan pendapat menjadi

terbatas. Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan modern, pembelajaran saat ini diarahkan pada pendekatan student centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang mendukung pendekatan tersebut adalah metode diskusi.

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran, mengemukakan gagasan, menyampaikan argumentasi, serta bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Djamarah dan Zain (2019), metode diskusi merupakan cara penyajian pembelajaran yang memungkinkan peserta didik saling bertukar informasi dan pengalaman untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap suatu permasalahan. Melalui metode

diskusi, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide.

Secara teoritis, penerapan metode diskusi memiliki landasan yang kuat dalam teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam kegiatan diskusi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya melalui proses bertanya, berargumentasi, memberikan tanggapan, serta menyelesaikan masalah bersama teman sekelompoknya. Dengan demikian, metode diskusi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Selain itu, metode diskusi juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21 yang dikenal

dengan keterampilan 4C, yaitu Critical Thinking (berpikir kritis), Communication (komunikasi), Collaboration (kolaborasi), dan Creativity (kreativitas). Keempat kompetensi tersebut dapat berkembang melalui kegiatan diskusi yang memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan siswa. Suryani (2018) menemukan bahwa penerapan metode diskusi mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Rahmawati (2019) menyimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan setelah diterapkannya diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Hidayat (2019) juga menemukan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas interaksi belajar di kelas. Penelitian Putri dan Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan,

serta kerja sama siswa dalam kelompok. Sementara itu, Gunawan (2024) menyatakan bahwa metode diskusi efektif mendukung pembelajaran pada Kurikulum Merdeka karena mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan partisipasi aktif peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar atau peningkatan aktivitas belajar secara umum. Penelitian yang mengkaji secara mendalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa masih relatif terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode diskusi dalam konteks pembelajaran di SMPN 3 Subang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena tidak hanya menganalisis peningkatan keaktifan siswa melalui metode diskusi, tetapi juga mengkaji secara komprehensif

bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi yang dilakukan guru dalam menerapkan metode diskusi di SMPN 3 Subang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran aktif serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa di SMPN 3 Subang yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta dampaknya terhadap peningkatan keaktifan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pembelajaran dan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran di SMPN 3 Subang.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran yang menerapkan metode diskusi, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan

berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan metode diskusi, aktivitas guru, keaktifan siswa, interaksi pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti kurikulum sekolah, modul ajar, perangkat pembelajaran, daftar hadir siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi,

pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan penelitian yang telah diverifikasi melalui berbagai sumber data.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada

informan untuk memastikan kesesuaian data dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Melalui pendekatan dan prosedur penelitian tersebut, diharapkan diperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa di SMPN 3 Subang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Perencanaan (Planning)

Penerapan Metode Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diketahui bahwa guru di SMPN 3 Subang telah melakukan perencanaan penerapan metode diskusi secara sistematis. Perencanaan tersebut diawali dengan penyusunan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi yang akan didiskusikan, langkah-langkah pembelajaran, serta instrumen penilaian keaktifan siswa. Guru juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi permasalahan atau topik yang akan didiskusikan oleh siswa.

Selain itu, guru menentukan pembentukan kelompok belajar yang bersifat heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, karakteristik siswa, serta tingkat keaktifan masing-masing siswa. Perencanaan tersebut dilakukan agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa metode diskusi telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar dan perangkat pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

b. Pengorganisasian (Organizing) Penerapan Metode Diskusi

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang. Setiap kelompok terdiri atas siswa dengan kemampuan akademik yang beragam sehingga terjadi interaksi yang saling mendukung selama proses diskusi.

Guru juga menetapkan pembagian tugas dalam kelompok,

seperti ketua kelompok, notulis, penyaji, dan anggota. Pembagian tugas tersebut bertujuan agar setiap siswa memiliki tanggung jawab dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, pengorganisasian kelompok yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa terlihat lebih mudah berinteraksi dengan teman sekelompoknya dan lebih berani mengemukakan pendapat dibandingkan ketika pembelajaran dilakukan secara klasikal.

c. Pelaksanaan (Actuating) Metode Diskusi dalam Pembelajaran

Pelaksanaan metode diskusi di SMPN 3 Subang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tata cara diskusi.
- Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar.
- Guru memberikan materi atau permasalahan yang akan didiskusikan.
- Siswa melakukan diskusi kelompok untuk mencari solusi atau jawaban terhadap permasalahan yang diberikan.

- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas
- Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun saran.
- Guru memberikan penguatan dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Selama proses diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa, memberikan motivasi, dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, serta berani memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

d. Pengawasan dan Evaluasi (Controlling)

Pengawasan dilakukan guru selama proses pembelajaran

berlangsung dengan mengamati tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi. Guru menggunakan lembar observasi untuk menilai beberapa indikator keaktifan siswa, seperti keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan mengemukakan pendapat, kerja sama dalam kelompok, dan partisipasi selama diskusi.

Selain melakukan observasi, guru juga memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa dan melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada hasil diskusi, tetapi juga pada proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa evaluasi secara berkelanjutan membantu mengetahui perkembangan keaktifan siswa serta menjadi bahan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

e. Dampak Penerapan Metode

Diskusi terhadap Keaktifan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa di SMPN

3 Subang. Peningkatan tersebut terlihat dari beberapa indikator, yaitu:

- Meningkatnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan.
- Meningkatnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru.
- Meningkatnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan.
- Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok.
- Meningkatnya kerja sama dan interaksi antarsiswa.
- Meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menyampaikan ide. Interaksi antara siswa dan guru juga menjadi lebih intensif sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan bermakna.

f. Kendala dan Solusi dalam

Penerapan Metode Diskusi

Meskipun penerapan metode diskusi memberikan dampak positif, penelitian ini menemukan beberapa kendala, antara lain:

- Sebagian siswa masih kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

- Partisipasi siswa dalam kelompok belum sepenuhnya merata.
- Masih terdapat siswa yang bergantung pada teman yang lebih aktif.
- Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan proses diskusi terkadang belum berjalan secara optimal.
- Sebagian siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya, yaitu memberikan motivasi kepada siswa, membentuk kelompok secara heterogen, memberikan bimbingan selama diskusi, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi, memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang aktif, serta mengoptimalkan pengelolaan waktu pembelajaran.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penerapan metode diskusi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berperan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa di SMPN 3 Subang. Keempat fungsi

manajemen tersebut berjalan secara terpadu sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Pada aspek **perencanaan (planning)**, guru telah menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi diskusi, LKPD, dan instrumen penilaian keaktifan siswa. Perencanaan yang matang menjadi landasan keberhasilan pembelajaran karena guru memiliki arah dan strategi yang jelas dalam mengelola kegiatan diskusi. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh **George R. Terry** yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan guna mencapai tujuan tersebut.

Pada aspek **pengorganisasian (organizing)**, guru membentuk kelompok belajar yang heterogen dan membagi peran siswa dalam kelompok. Pengorganisasian yang baik memungkinkan siswa bekerja sama secara efektif serta menciptakan kesempatan yang merata bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi. Kondisi tersebut

mendukung terbentuknya pembelajaran yang kolaboratif sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, pada aspek **pelaksanaan (actuating)**, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan berani dalam menyampaikan gagasan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam kegiatan diskusi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui proses bertanya, berargumentasi, memberikan

tanggapan, dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif membangun pemahamannya sendiri.

Pada aspek **pengawasan dan evaluasi (controlling)**, guru melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan. Pengawasan yang dilakukan guru membantu memastikan bahwa proses diskusi berjalan sesuai tujuan pembelajaran serta memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan apabila ditemukan hambatan selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan keaktifan terlihat dari meningkatnya keberanian siswa bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat, partisipasi dalam diskusi kelompok, kerja sama antarsiswa, serta meningkatnya interaksi antara siswa dan guru.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan

manajemen penerapan metode diskusi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru mengelola kelas, dukungan sarana dan prasarana, serta motivasi belajar siswa. Sebaliknya, kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penerapan metode diskusi di SMPN 3 Subang telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa. Penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka

D. Kesimpulan

Manajemen penerapan metode diskusi di SMPN 3 Subang yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terbukti mampu

meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatnya interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan guru. Dengan demikian, manajemen penerapan metode diskusi dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka..

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC: George Washington University.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, R. (2024). Efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Hidayat, A. (2019). Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 112–120.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ningsih, D. (2022). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 55–64.
- Nurhayati, S. (2020). Implementasi metode diskusi untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 89–98.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prasetyo, A. (2021). Pengaruh pembelajaran diskusi terhadap keaktifan belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 201–210.
- Putri, N., & Kurniawan, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar melalui metode diskusi pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 67–75.
- Rahmawati, L. (2019). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 34–42.
- Sanusi, A. (2017). *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. (2018). Pengaruh metode diskusi terhadap keaktifan belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 23–31.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, S. (2021). Penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 101–109.